

PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KONSELOR RUMAH ASIK*Knowledge And Skills Of Asik Home Counselors*
Aswita Amir, Chaerunnimah, Fatmawaty Suaib

Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar

Korespondensi: aswitaamir@poltekkes-mks.ac.id**ABSTRACT**

Background: Counseling that is currently running in health care settings does not involve other families, so mothers often do not receive support. Family support plays an important role in the success of breastfeeding. Counseling given to mothers and families will increase knowledge and support for successful breastfeeding their babies. Counseling can be done by breastfeeding counselors in health care settings. The performance of breastfeeding counselors is not optimal due to lack of work motivation caused by lack of financial support, lack of supervision, excessive workload due to the absence of special assignments as counselors. Students are prospective health workers who have good potential if they are guided to become counselors. Counseling training for students is expected to increase their knowledge and skills in counseling mothers and families. Asik Home Counseling is a counseling activity that involves mothers and all families in the home to increase knowledge and support so that the coverage of breastfeeding can be increased and will prevent stunting in Makassar City. Research Objectives: To determine the effect of PMBA counseling training on changes in students' knowledge and skills. Research Methods: This research is a pre-experimental research in the form of pre-post-test only design. The population is all students of the Department of Nutrition, Poltekkes, Ministry of Health, Makassar. The sample is students who are willing to take part in training and research for 3 years, 15 people are selected with a GPA above 3.00. The research location is on the campus of the Department of Nutrition, Poltekkes, Ministry of Health, Makassar. Data analysis of changes in knowledge and skills of the sample using the Wilcoxon test. Results and Conclusions: The characteristics of the sample are not too varied, namely age 19.06 ± 0.57 and GPA 3.74 ± 0.12 . The results of the analysis of differences in knowledge before and after the training obtained a significant change ($p < 0.001$). There was a significant improvement in the skills of the trainees after practicing self-counseling for 5 pregnant and lactating mothers. The conclusion of the study is that PMBA counseling training can improve students' knowledge and skills.

Keywords: *Counseling, Family Support, Stunting, Exclusive Breastfeeding, MPASI*

ABSTRAK

Latar Belakang: Konseling yang berjalan saat ini di tempat pelayanan kesehatan tidak melibatkan keluarga yang lain sehingga seringkali ibu tidak mendapat dukungan. Dukungan keluarga memegang peranan penting dalam keberhasilan pemberian ASI. Konseling yang dilakukan kepada ibu dan keluarga akan meningkatkan pengetahuan dan dukungan agar sukses menyusui bayinya. Konseling dapat dilakukan oleh konselor menyusui di tempat pelayanan kesehatan. Kinerja konselor menyusui tidak maksimal karena kurangnya motivasi kerja yang disebabkan oleh kurangnya dukungan biaya, kurangnya pengawasan, beban kerja berlebih karena tidak adanya penugasan khusus sebagai konselor. Mahasiswa merupakan calon tenaga kesehatan memiliki potensi yang baik jika dibimbing untuk menjadi konselor. Pelatihan konseling bagi mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melakukan konseling bagi ibu dan keluarga. Konseling Rumah Asik adalah kegiatan konseling yang melibatkan ibu dan semua keluarga yang ada di dalam rumah untuk meningkatkan pengetahuan dan dukungan agar cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) dapat ditingkatkan dan akan mencegah stunting di Kota Makassar. Tujuan Penelitian: Mengetahui pengaruh pelatihan konseling PMBA terhadap perubahan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimental berupa pre post test only design. Populasi adalah semua mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar, Sampel adalah mahasiswa yang bersedia mengikuti pelatihan dan penelitian selama 3 tahun dipilih sebanyak 15 orang dengan syarat IPK di atas 3,00. Lokasi penelitian di kampus Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar. Analisis data perubahan pengetahuan dan keterampilan sampel menggunakan uji Wilcoxon. Hasil dan Kesimpulan: Karakteristik sampel tidak terlalu bervariasi yaitu umur $19,06 \pm 0,57$ dan IPK $3,74 \pm 0,12$. Hasil analisis perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan diperoleh terdapat perubahan yang signifikan ($p < 0,001$). Terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan peserta pelatihan setelah melakukan praktek konseling mandiri kepada 5 orang ibu hamil dan menyusui. Kesimpulan penelitian adalah pelatihan konseling PMBA dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa.

Kata kunci: Konseling, Dukungan Keluarga, Stunting, ASI Eksklusif, MPASI

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu-satunya makanan yang cocok dan mengandung semua kebutuhan bayi. ASI memenuhi kebutuhan bayi dalam jumlah dan komposisi yang sesuai untuk mendukung tumbuh dan kembang optimal sejak usia 0 – 6 bulan. Chyntaka, 2019 menyatakan bahwa ASI saja akan memenuhi kebutuhan bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan, 75% pada usia 6 – 8 bulan, 50% pada usia 9 – 11 bulan dan 30% pada usia di atas 1 tahun.

Data hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan, jumlah anak usia 0 – 23 bulan yang pernah disusui yaitu sebanyak 91,4%, jumlah ini lebih rendah dari tingkat nasional (93%). Data tersebut menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia bayi, maka akan semakin berkurang jumlah bayi yang disusui. Data menunjukkan bahwa dari 93% bayi yang disusui pada saat usia 0 – 5 bulan, turun menjadi 56,8% di usia 20 – 23 bulan.

Keberhasilan pemberian ASI disebabkan karena kurangnya pengetahuan, dukungan keluarga dan

bantuan dari tenaga terlatih. Fauzianty A (2019) menemukan bahwa dukungan dari suami akan membantu keberhasilan tingkat pemberian ASI Eksklusif. Arisandi WM, 2018 menemukan bahwa dukungan dari ibu mertua memberi peluang 9,39 kali untuk sukses menyusui eksklusif.

Pengetahuan dan bantuan tenaga terlatih yang rendah merupakan faktor yang akan menyebabkan rendahnya tingkat cakupan pemberian ASI Eksklusif selain dukungan keluarga. Hasil penelitian Nurfatimah 2019 menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling berperan terhadap pemberian ASI Eksklusif. Pengetahuan dapat diperoleh melalui kegiatan konseling yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang telah mengikuti pelatihan khusus. Hasil penelitian di RSUD Penambahan Senopati Kabupaten Bantul (Vidayanti & Wahyuningsih, 2017) menunjukkan bahwa pada ibu pasca bedah sesar, terjadi peningkatan kemampuan menyusui setelah diberikan konseling oleh konselor menyusui.

Tenaga konselor menyusui memiliki peran penting dalam memberi dukungan untuk keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, tetapi kenyataannya konselor menyusui mengalami hambatan dalam bekerja. Amir A, 2020 menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan dan keterampilan konselor menyusui karena tidak ada pegawai yang ditugaskan khusus sebagai konselor menyusui. Selain sebagai konselor, mereka juga bertugas sebagai ahli gizi, bidan dan perawat.

Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Politeknik Kesehatan Makassar bertanggung jawab menghasilkan lulusan sarjana terapan gizi yang unggul dalam bidang *nutrienteprneurship* dan siap bekerja membantu pemerintah mengatasi masalah gizi khususnya gizi di Indonesia. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang lulusan STr Gizi dan Dietetika adalah menjadi pendidik gizi (Nutrition Educator), selain mendapatkan ilmu sesuai kurikulum, mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan tambahan sebagai bekal setelah lulus dan bekerja. Peningkatan pengetahuan mahasiswa melalui pelatihan konselor diharapkan mampu memberikan bantuan berupa pelaksanaan konseling bagi ibu hamil dan keluarganya dalam bentuk Rumah ASik. Rumah ASik adalah istilah bagi rumah yang didalamnya terdapat ibu hamil, suami dan keluarga lain yang

diberikan konseling kepada semua anggota keluarga tersebut. Pembentukan Rumah ASik oleh dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar diharapkan mampu menjembatani kurangnya kinerja konselor menyusui dan meningkatkan cakupan pemberian ASI sampai usia 2 tahun atau lebih yang pada akhirnya akan menjadi upaya pencegahan stunting. Keterampilan konseling pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) bagi mahasiswa dapat diperoleh dengan pelatihan. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan pelatihan bagi tim konselor yang melakukan konseling kepada semua anggota keluarga, bukan hanya kepada ibu hamil. Mahasiswa merupakan calon tenaga kesehatan yang akan menjadi pembawa pesan perubahan kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimental berupa pre post test only design. Lokasi penelitian di kampus Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar dilaksanakan pada bulan Februari – Oktober tahun 2022. Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi persetujuan etik No. 097/KEPK-PTKMS/III/2022 dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar.

Populasi adalah semua mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar, Sampel adalah mahasiswa yang bersedia mengikuti pelatihan dan penelitian selama 3 tahun dipilih sebanyak 15 orang dengan syarat IPK diatas 3,00. Intervensi dilakukan dengan melakukan pelatihan konseling PMBA menggunakan modul dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2019. Inform consen diperoleh setelah semua peserta pelatihan mendapatkan penjelasan pelaksanaan pelatihan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 28 jam pelajaran (JPL) secara luring dengan metode ceramah, curah pendapat, diskusi, demonstrasi, role play dan praktek klinik.

Pelaksanaan evaluasi belajar dilakukan dengan mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta. Pengukuran variable pengetahuan dilakukan sebelum dan setelah pelatihan. Pengumpulan data pengetahuan dilakukan dengan mengisi kuesioner yang digunakan pada modul pelatihan PMBA pada Google Form. Pengukuran keterampilan dilakukan dengan observasi pada video konseling yang dibuat oleh peserta pelatihan.

Pengukuran keterampilan awal dilakukan setelah pelatihan dan keterampilan akhir setelah pelaksanaan konseling mandiri. Praktek konseling mandiri pada penelitian ini dilakukan setelah pelatihan konseling PMBA pada 5 orang ibu yang terdiri dari ibu hamil, ibu bayi usia 0 – 6 bulan, ibu bayi usia 6 – 8 bulan, ibu bayi usia 9 – 11 bulan dan ibu balita usia 12 – 23 bulan. Komponen pengukuran keterampilan adalah keterampilan mendengarkan, mempelajari, membangun kepercayaan diri dan memberi dukungan kepada klien.

Pengolahan dan analisis data karakteristik sampel dilakukan secara deskriptif. Analisis data perubahan pengetahuan dan keterampilan sampel menggunakan uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Penelitian Rumah ASIk sebagai penunjang keberhasilan pemberian ASI di Kota Makassar merupakan penelitian terbaru yang melibatkan mahasiswa sebagai peserta pelatihan Konseling PMBA yang dilanjutkan dengan mendampingi ibu hamil sampai anak berusia 2 tahun. Penelitian diawali dengan melakukan pelatihan konselor Pemberian Makan Bayi dan Anak bagi mahasiswa Semester III Prodi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Poltekkes Kemenkes Makassar.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan karakteristik sampel peserta pelatihan konseling PMBA tidak terlalu bervariasi (Tabel 1). Rerata umur sampel adalah 19 tahun yang sudah tergolong pada usia dewasa (>18 tahun). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan adalah umur seseorang. Semakin bertambah umur, maka kemampuan menangkap dan pola pikir semakin berkembang sehingga akan meningkatkan pengetahuan. Orang yang sudah berumur dewasa sudah mampu bertanggungjawab pada dirinya dan sistem sosial yang dihadapinya.

Sampel penelitian adalah mahasiswa Semester III dengan rerata IPK 3,74. Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuannya semakin tinggi dan luas sehingga akan memudahkan dalam menerima informasi. Selain itu indeks prestasi juga menunjukkan tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi IPK seseorang, maka kemampuan

menangkap objek semakin meningkat sehingga akan memudahkan menerima materi pada pelatihan yang dilakukan. Intelegensia, pelatihan, umur, lingkungan, sosial budaya, pendidikan, informasi dan pengalaman dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Pengetahuan

Variabel pengetahuan diukur sebelum dan setelah pelatihan menggunakan instrumen pada panduan pelatihan Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak Kemenkes tahun 2019. Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian dengan Uji Wilcoxon bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai pengetahuan peserta sebelum dan setelah pelatihan ($p < 0,001$ ($p < 0,05$)). Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek seperti yang dilakukan pada penelitian ini. Pada penelitian ini, pelatihan dilakukan secara selama 28 JPL menggunakan 3 orang fasilitator. Materi pelatihan adalah konsep PMBA; pemberian ASI; Pemberian makanan ibu hamil, ibu menyusui dan MPASI; Pemantauan pertumbuhan; Gizi dan kesehatan ibu; Rujukan anak ke fasilitas kesehatan serta Konseling PMBA. Metode pelatihan yang mendukung peningkatan pengetahuan peserta adalah ceramah, diskusi, tanya jawab dan curah pendapat. Proses pelatihan yang banyak melibatkan peserta secara aktif sehingga dapat menggunakan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba sehingga dapat memudahkan memahami materi yang disampaikan oleh fasilitator.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan, kader serta mahasiswa dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan. Secara umum pelatihan dapat merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat di bidang kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan adalah aspek mendasar yang akan membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan dibarengi dengan perubahan kesadaran dan sikap yang positif akan menghasilkan perilaku baru yang sifatnya permanen. Pengetahuan yang baik akan menyebabkan perilaku penerimaan seseorang terhadap sesuatu juga lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan (RI, 2019) (Handayani, 2015) yaitu terdapat penurunan yang signifikan jumlah kader

yang berpengetahuan tergolong cukup setelah diberi pelatihan PMBA (dari 62,2% menjadi 51,4%). Pelatihan PMBA dapat meningkatkan pengetahuan kader secara efektif. Dengan meningkatnya pengetahuan setelah pelatihan diharapkan dapat memudahkan dalam melakukan konseling PMBA bagi ibu hamil dan menyusui di wilayah kerja masing-masing peserta. (Rahmawati dkk, 2019) menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada indikator kinerja penyuluhan kader setelah mengikuti pelatihan PMBA secara intensif ($P < 0,05$)

Keterampilan

Keterampilan adalah bentuk kemampuan khusus yang dimiliki seorang agar melakukan tugasnya secara efektif. Keterampilan merupakan tindakan yang membutuhkan aktivitas yang dilakukan secara teratur. Keterampilan diperoleh dari proses belajar dan berlatih yang berulang-ulang. Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan peserta pelatihan setelah melakukan konseling mandiri kepada 5 orang ibu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan diperoleh dari latihan yang berulang dan konsisten. Upaya peningkatan keterampilan peserta pelatihan dilakukan dengan metode diskusi, role play, demonstrasi dan praktek klinik selama 4 hari dan praktek konseling mandiri setelah pelatihan. Praktek konseling mandiri pada penelitian ini dilakukan setelah pelatihan konseling PMBA pada 5 orang ibu yang terdiri dari ibu hamil, ibu bayi usia 0 – 6 bulan, ibu bayi usia 6 – 8 bulan, ibu bayi usia 9 – 11 bulan dan ibu balita usia 12 – 23 bulan. Komponen pengukuran keterampilan adalah keterampilan mendengarkan, mempelajari, membangun kepercayaan diri dan memberi dukungan kepada klien. Pada saat melakukan praktek konseling, peserta dapat mengevaluasi kemampuan keterampilan menggunakan daftar tilik kemampuan keterampilan konseling.

Penelitian ini sejalan dengan (Rahmawati et al., 2019) yang menyatakan bahwa pelatihan PMBA dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, motivasi dan kinerja kader. Peningkatan kapasitas kader harus dilakukan melalui metode yang lebih spesifik dan aplikatif. Penelitian (Fadjri, 2017) menunjukkan bahwa pelatihan PMBA dapat meningkatkan keterampilan konseling bidan desa, tetapi motivasi belum timbul setelah

pelatihan.

Keterampilan konseling sangat dibutuhkan pada saat membantu ibu hamil dan menyusui. Konseling adalah suatu proses komunikasi dua arah antara konselor dan klien. Konseling bertujuan untuk membantu klien agar dapat memutuskan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalahnya. Konselor adalah pemberi informasi dan alternatif, bukan pemberi nasihat. Setelah diberi informasi dan alternatif, selanjutnya klien akan memilih dan memutuskan sendiri alternatif yang terbaik untuk dirinya.

Kegagalan pemberian ASI disebabkan karena kurangnya pengetahuan, dukungan keluarga dan bantuan dari tenaga terlatih. Ariska, dkk (2019) menemukan bahwa dukungan suami membantu keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. (Arisandi dkk, 2018) menemukan bahwa dukungan dari ibu mertua memberi peluang 9,39 kali untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan. Kurangnya pengetahuan dan bantuan dari tenaga terlatih merupakan faktor penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif selain dukungan keluarga. Hasil penelitian (Nurfatimah et al., 2019) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling berperan terhadap pemberian ASI Eksklusif. Pengetahuan dapat diperoleh melalui kegiatan konseling yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang telah mengikuti pelatihan khusus. Hasil penelitian (Vidayanti & Wahyuningsih, 2017) menemukan bahwa ibu yang diberi konseling akan mengalami peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk menyusui bayinya. Penelitian ini dilakukan kepada ibu pasca bedah sesar di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak mengukur keterampilan konseling sebelum pelatihan dan tidak membandingkan keterampilan antara mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti pelatihan konseling PMBA

Kesimpulan

Karakteristik sampel tidak terlalu bervariasi yaitu umur $19,06 \pm 0,57$ dan IPK $3,74 \pm 0,12$. Hasil analisis perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan diperoleh terdapat perubahan yang signifikan ($p < 0,001$). Terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan peserta pelatihan setelah melakukan praktek

konseling mandiri kepada 5 orang ibu hamil dan menyusui.

Saran

Perlu dilakukan pengukuran sikap dan motivasi mahasiswa sebelum dan setelah mengikuti pelatihan konseling PMBA.

Daftar Pustaka

1. Arisandi, N. L. P. W. M., Budiani, N. N., & Armini, N. W. (2018). Hubungan Dukungan Ibu Mertua Dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal of Midwifery*, 8(1), 32–39.
2. Fadjri, T. K. (2017). Pengaruh Pelatihan Pemberian Makan Pada Bayi dan Anak (PMBA) Terhadap Keterampilan Konseling dan Motivasi Bidan Desa. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 2(2), 97–102.
<https://doi.org/10.30867/action.v2i2.61>
3. Handayani, E. W. & S. (2015). Pengaruh Pelatihan Pemberian Makan pada Bayi dan Anak terhadap Pengetahuan Kader di Wilayah Puskesmas Klaten Tengah Kabupaten Klaten. *Motorik*, 10(21), 55–64.
4. Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
5. Nurfatihmah, N., Entoh, C., & Ramadhan, K. (2019). Pengaruh Konseling Laktasi Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Mapane Kabupaten Poso. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6(1), 1–6.
<https://doi.org/10.20527/jpkmi.v6i1.6869>
6. Rahmawati, S. M., Madanijah, S., Anwar, F., & Kolopaking, R. (2019). The effectiveness education of counseling of infant and young child feeding as intensive to improve counseling performance of Posyandu cadres in Bogor, Indonesia. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(6), 2280–2288.
<https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20192138>
7. RI, K. (2019). Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia. In *KEMENKES RI* (Vol. 1, Issue 1).
http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ_و_رساله_های_فرهنگ&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chkhask=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component%0Ahttp://www.albayan.ae%0Ahttps://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&q=APLIKASI+PENGENA
8. Vidayanti, V., & Wahyuningsih, M. (2017). Efektifitas Konseling Laktasi terhadap Efikasi Diri dan Kemampuan Menyusui Ibu Pasca Bedah Sesar. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(2), 154–162.
9. Kementerian Kesehatan RI. (2019). Pedoman Pelatihan Pelatih Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak. Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.

Lampiran

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan Konseling PMBA

Variabel	Rerata	Maksimum	Minimum
Umur (tahun)	19,06 ± 0,57	20	18
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	3,74 ± 0,12	3,87	3,40

Tabel 2. Hasil Analisis Pengetahuan Peserta Pelatihan Konseling PMBA

Pengetahuan	Maks	Min	Mean	p Value*
Sebelum	14	7	10,7	0,001
Setelah	15	11	13,6	

*Uji Wilcoxon

Tabel 3. Hasil Analisis Keterampilan Peserta Pelatihan Konseling PMBA

Pengetahuan	Maks	Min	Mean	p Value*
Sebelum	57	39	47,9	0,0001
Setelah	70	58	63,4	

*Uji Wilcoxon